

ESENSITAS PEMBELAJARAN BALAGAH AL- QUR-AN

Oleh: Dr. Mahdir Muhammad, MA
Dosen PBA IAI Al Aziziah Samalanga-Aceh
abutiro@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu rumpun ilmu yang tergolong dalam ilmu bahasa arab adalah ilmu balagah yang mana ilmu dengan ilmu tersebut bias tersampaikan maksud yang disampaikan oleh pihak mutakallim dengan penuh keindahan dan sesastraan. Al-quran adalah kalam Allah yang tidak terlepas dari ilmu balagah sehingga sasaran dari kalam Allah tepat. Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik perlu adanya materi, metode, strategi pembelajaran serta evaluasi yang benar agar tercapainya target pembelajaran yang diharapkan. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan esensi dari balagatul quran, tujuan dari pembelajaran balaghatul quran, materi balagatul quran, metode pembelajarannya dan evaluasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Adapaun kesimpulan dari penelitian ini adalah Balaghah Al-quran adalah Ayat Ayat Al-quran yang berkaitan dengan nilai kesastraan dan keindahan yang jauh lebih tinggi santranya dan keindahannya dibandingkan dengan yang lain, tujuan dari pembelajarannya adalah Mengungkap Kandungan mu'jizat Al-Qur'an dengan mempelajari kaidah-kaidah Balaghah, Memahami qaidah, uslub, ta'bir dan dzauq, Menggunakan Balaghah untuk meningkatkan kemampuan intelektual dalam tafsir Al-Qur'an, Menerapkan Balaghoh Al-Qur'an untuk berkomunikasi transformatif-global secara lisan, Menikmati dan memanfaatkan karya Balaghah Al-quran untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan sastra. Menghargai Balaghah Al-Qur'an sebagai khazanah ilmu melalui firman Allah.

Materi balaghatul Al-Quran adalah materi dari ayat ayat yang mengandung nilai balaghah terdapat sepuluh macam balaghah al-quran menurut Arrumi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran balaqha Al-quran adalah thariqah qiyasiyyah, thariqah istiqrariyyah dan metode diskusi. Evaluasi adalah mengukur kemampuan peserta didik sejauh mana mereka menguasai dan memahami materi balghah al-quran dengan penilainnya melalui tes lisan dan tulisan.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Balagatul Al-qur an*

A. Pendahuluan

Nilai keindahan sastra yang terkandung dalam suatu ungkapan merupakan ruh dari pada ungkapan itu sendiri. Tak akan ada nilai lebih satu ungkapan atas ungkapan lainnya jika tidak terdapat sisi keindahan dalam ungkapan tersebut.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dalam bentuk ungkapan bahasa Arab yang *fasih* sebagaimana pernyataan Allah SWT yang tegas dan lugas, dalam salah satu ayat al-Qur'an, yaitu surat al-Zumar ayat 28 :

قرآنا عربيا غير ذي عوج لعلهم يتقون (الزمر : 28)

Sebagai bagian bahasa pada umumnya, ayat-ayat al-Qur'an tentu saja-secara structural- terdiri atas sebuah atau serangkaian kalimat, yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat atau klausa, frase, dan kata. Secara semantic unsur-unsur

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diakui sarat akan nilai keindahan dan ke-*balagh*-an. Hal itu tampak dalam ketepatan diksi, kesesuaian antara lafal dan maknanya, dan sisi keindahan lainnya yang menjadikannya tetap tak tertandingi dan tak akan pernah tertandingi oleh ungkapan manapun. Karena didalam keindahan itulah letak salah satu ke-*l'jaz*-an kitab suci tersebut. Betapa indahnya ungkapan seorang pujangga dalam lirik sya'ir yang berbunyi:

الله أكبر إن دين محمد # وكتابه أهدى وأقوم قيلا

لاتذكروا الكتب السوالف عنده # طلع الصباح فأطفأ القنديلا

“Allah Akbar!!! Sungguh benar agama (yang di bawa) oleh Muhammad (Islam), dan kitab (yang diterimanya) itu (al-Qur’an) sungguh kitab yang paling sarat akan petunjuk dan sepaling baik ungkapan. Oleh karenanya, janganlah kalian menyebut-nyebut kitab klasik disisinya (sebagai padanan dan bandingan)! Karena jika fajar telah terbit, maka (cahaya fajar itu) pasti akan meredupkan cahaya lentera”.¹

Dan makna Al-qur'an diungkapkan oleh Allah menggamabarkan petunjuk yang meliputi aqidah, tentang hubungan manusia dengan Rabnya, aturan-aturan tentang hubungan manusia dengan alam sekitar, ajaran tentang Akhlaq dan lain sebagainya yang sangat tinggi, mulia dan begitu indahpenuh daya cipta dan orisini sedemikian rupa sehingga manusia lemah dalam menandinginya.

Jadi, bagi siapa saja yang ingin berinteraksi dengan al-Qur’an (al-Mu’amalah bi al-Qur’an) dalam bentuk upaya menafsirkannya, maka dipersyaratkan bagi orang tersebut untuk memahami secara komprehensif sisi kebalaghannya agar benar-benar memiliki modal yang memadai dalam menangkap pesan-pesan yang terkandung dibalik redaksinya yang fasih, baligh, dan tentu saja jawami’ al-kalim

Tulisan ini membahas tentang fenomena Pembelajaran Balaghah Al-quran yang menitikberatkan pada tujuan dari balaghah Al-qur'an, materinya, metode pengajrannya dan evaluasinya

B. Pembahasan

1. Pengertian Ilmu Al-Balaghah dan Balaghatul Quran (مفهوم بلاغة القرآن)

Istilah “*Ilm Al-Balaghah*” terdiri atas dua kata, yaitu ‘ilm dan *al-Balaghah*. Kata “*Ilm*” dapat ditujukan sebagai nama suatu bidang tertentu. Kata “*Ilm*” juga diartikan sebagai materi-materi pembahasan dalam kajian suatu disiplin ilmu (*al-Qadhaya allati tubhatsu fih*). Kata

¹Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Dirosat Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1998), h. 18.

“ilm” juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang materi kajian dalam suatu bidang tertentu.²

Sedangkan kata “*al-Balaghah*” didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, diantaranya adalah:

- a. Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam *Balaghatul Wadhihah*:

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون.

“Adapun *Balaghah* itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”.³

- b. Menurut Dr. Abdullah Syahhatah :

الحد الصحيح للبلاغة في الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد من نفس السامع بإصابة موضع الإقناع من العقل والوجدان

“Definisi yang benar untuk term *Balaghah* dalam kalimat adalah berhasil si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengenai ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya”.⁴

- c. Menurut Khatib al-Qazwini yang dikutip oleh Prof. Dr. Abdul Fattah Lasyin :

البلاغة هي مطابقة الكلام لمقتضى الحال مع فصاحته

Balaghah adalah keserasian antara ungkapan dengan tuntutan situasi disamping ungkapan itu sendiri sudah fasih⁵.

²Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 5.

³Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, tt), h. 8

⁴Abdul Jalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. Ke-II. h. 370

⁵Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma’ani Fi Dau’ Asalib al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-’Arabi, 2003), h. 71

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa inti dari Balaghah adalah penyampaian suatu pesan dengan menggunakan ungkapan yang *fasih*, relevan antara lafal dengan kandungan maksudnya, tetap memperhatikan situasi dan kondisi pengungkapannya, menjaga kepentingan pihak penerima pesan, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam diri penerima pesan tersebut.

Ilmu Balaghah berarti suatu kajian yang berisi teori-teori dan materi-materi yang berkaitan dengan cara-cara penyampaian ungkapan yang bernilai Balaghah itu sendiri.

Adapun pengertian dari balaghah Al-quran adalah Ayat Ayat Al-quran atau firman Allah yang berkaitan dengan nilai kesusastraan dan keindahan yang jauh lebih tinggi santranya dan keindahannya dibandingkan dengan yang lain.

2. Tujuan Mengajarkan Balaghah Al-Qur'an(الأهداف)

⁶Mengajarkan Balaghah Al-qur'an bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain:

1. Mengungkap Kandungan mu'jizat Al-Qur'an di bidang sastra Arab dengan mempelajari kaidah-kaidah Balaghoh.
2. Memahami *qaidah, uslub, ta'bir* dan *dzauq* dari segi bentuk, makna, dan fungsi dari ayat ayat Al-Quran
3. Menggunakan Balaghoh untuk meningkatkan kemampuan intelektual dalam tafsir Al-Qur'an
4. Menerapkan Balaghoh Al-Qur'an untuk berkomunikasi *transformatif-global* secara lisan maupun tulis.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya Balaghoh Al-quran untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan sastra.

6. Menghargai dan membanggakan Balaghoh Al-Qur'an sebagai khazanah ilmu melalui firman firman Allah.⁷

3. Materi balaghah Al-Qur'an (مواد بلاغة القرآن)

Yang di maksud dengan Materi Balaghah Al-quran adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai kesusastraan dan keindahan yang melekat pada ayat-ayat al-Qur'an. Imam Ar-Rumani dalam kitabnya *An-Naktu Fi I'jaz al-Qur'an* yang dikutip oleh Abdul Jalal menyimpulkan ada sepuluh macam *Balaghat al-Qur'an*, yaitu :⁸

1. *al-Ijaz* (Ringkas).

Yang dimaksud dengan *Ijaz* adalah ayat yang lafalnya sedikit, namun isi yang dikandungnya banyak. Diantara contoh bentuk *Ijaz* adalah firman Allah dalam ayat 179 surat Al-Akraf :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف:199)

Dalam ayat tersebut dijelaskan dengan simple kalimat العفو yang menghimpun semua akhlaq mulia, Karena dalam kata tersebut mengandung mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa, kemudian dalam kalimat وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ terkandung makna taqwa kepada Allah, silaturahmi dan menghindari segala hal yang keji, dan dalam وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ terkandung sifat sabar, hilm dan menahan diri untuk tidak melayani orang-orang bodoh.

2. *Al-hazf* (الحذف)

Al-hazf adalah menghilangkan salah satu atau beberapa unsur dari kontruksi sintaksis yang lengkap, mulai dari menghilangkan huruf hijaiyah yang ikut membentuk semua kata, kelompok kata sampai menghilangkan satu kalimat atau lebih. *Hazf* terbagi kepada lima yaitu:

- a. *Hazaf muftada* atau menghilangkan muftada seperti pada firman Allah surat al-Qari'ah ayat 10-11

⁷Radliyah Zainuddin dkk. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I. (Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005) Hal 76

⁸Abdul Jalal,h. 374-385.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ (10) نَارٌ حَامِيَةٌ (11)

Dihilangkan muftada karene terletak dalam jawab dari pertanyaan sebelumnya, seandainya diucapkan secara sempurna maka akan menjadi حَامِيَةٌ هِيَ نَارٌ. Konteks hazaf pada ayat ini menunjukan kepada kondisi yang mengerikan yaitu azap neraka yang sangat menyeramkan yang bias digambarkan dengan imajinasi tidak muungkinan dengan kata-kata.⁹

b. *Hazf Fail* (menghilangkan Subjek)

ini seperti pada surat al-Qiyamah ayat 26 dan surat Al-waqi'ah ayat 83

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (القيامة : 26) فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ (الواقعة : 83)

Konteks makna dua ayat tersebut di atas, bila diperhatikan tidak sulit bagi pembaca untuk memahami apa yang disampaikan oleh para mufassir tentang *fail* dari بَلَغَتِ pada ayat-ayat tersebut adalah nyawa.¹⁰

c. Menghilangkan objek.

Seperti firman Allah dalam surat Al-Takatsur ayat 3

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (التكاثر: 3)

"jangan begitu! Kelak kamu akan **mengetahui**.

Kalimat mengetahui atau **تعلمون** pada ayat tersebut membutuhkan kepada *maf'ul bih*, namun sudah dihilangkan .

d. Menghilangkan *Ma'thuf Alaih*,

Seperti ayat 213 dalam surat al-Baqaroh dijelaskan

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ....

e. menghilangkan jawab syarat

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا

9 D. Hidayah, البلاغة للجميع والشواهد من كلام البديع , Balaghah untuk semua, (Jakarta: PT. Karya Toha Putra&yayasan Bina Masyarakat Qurani jakarat), h. 76-77

10D. Hidayah, البلاغة للجميع والشواهد من كلام البديع ,...h. 79

tema ayat tersebut dan ayat-ayat sebelumnya adalah tentang wajibnya shalat yang dilakukan dalam keadaan takut, yang tidak mungkin mengatakan dengan sempurna dan lengkap. Maka dalam keadaan yang seperti ini, jawab syaratnya dibuang yaitu kalimat *صلوا*

3. *al qasr*

Qasr adalah upaya penonjlan, penegasan dan penekanan pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang dipentingkan. Hal ini seperti pada surat al-fatihah ayat kelima:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

Hanya kepada Mu kami beribadat, dan hanya kepada Mu kami minta pertolongan.

4. Al- Takrar

Takrar adalah pengulangan sebuah kata atau kelompok kata yang persis sama. Seperti firman Allah dalam surat Al-haqqah

الْحَاقَّةُ (1) مَا الْحَاقَّةُ (2)

5. Menyebutkan khas setelah umum atau sebaliknya. Seperti pada surat Al-baqarah: 238 yang umum disusul khusus

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (238)

6. I'tiradh

I'tiradh adalah menyisipkan satu ungkapan atau suatu teks. Seperti yang terdapat pada ayat di bawah ini.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

Jumlah mu'taradhah pada ayat ini adalah *وَلَنْ تَفْعَلُوا* yang terletak antara fi'il syarat dan jawabnya sebagai penegasan bahwa mereka tidak dapat dan tidak akan dapat membuatnya.

7. Fashal baina Jumlatain

Maksud dari itu adalah struktur kalimat terdiri atas dua kalimat yang terpisah, disebabkan antara keduanya tidak ada kata penghubung. Seperti dalam surat *Thaha*

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (120)

Kalimat kedua yaitu *Qaala Ya Adam* sebagai penjelas terhadap apa yang dibisikkan syaithan kepada Adam AS pada Kalimat pertama

8. Iltifat

Maksud dari iltifat adalah mengalihkan perhatian mukhatab dari satu ke yang lain dengan menggunakan kata ganti, diantaranya kata ganti *ana-nahnu, anta-antum, huwa-hum*. seperti yang tersebut dalam surat al-fatihah ayat 4

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)

9. *Al-Tasybih* (Persamaan).

Al-Tasybih ialah menyamakan dua hal yang berbeda karena adanya kesamaan dalam sifat antara dua hal tersebut. Diantara contoh *Tasybih* adalah ayat 18 surat Ibrahim:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۗ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Dalam ayat tersebut disamakan hal yang bersifat abstrak, yakni tidak adanya pahala bagi amalan yang diperbuat oleh orang kafir, persis seperti tertiuipnya debu oleh angin kencang. Letak persamaannya adalah ketidak bermaknaan keduanya.

10. *Al-Isti'arah* (Kiasan).

Al-Isti'arah adalah salah satu bentuk *tasybih* yang kaitan antara makna asli bagi lafalnya dan makna yang digunakan untuk dikiaskan adalah segi persamaan. Misalnya, mengkiaskan seorang pemberani (*al-syuja'*) dengan harimau, seperti dalam kalimat رأيت الأسد يحطب على المنيز.

Dalam kalimat tersebut, kaitan antara kelebihan orang yang pemberani dengan harimau adalah sama-sama memiliki keberanian, sehingga salah satu dari keduanya dikiaskan dengan yang lainnya. Diantara contoh penggunaan *Isti'arah* dalam al-Qur'an adalah pada ayat 112 surat al-Nahl :

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Dalam ayat tersebut, disebutkan penderitaan akibat suatu perbuatan dalam bentuk kiasan dengan pakaian yang menyelimuti, karena sama-sama dalam melingkupi penderitanya.

11. Majaz mursal

Majaz mursal adalah kiasan yang memakai hubungannya bukan persamaan. Seperti pada surat ali Imran Ayat 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ

Yang disebutkan di situ adalah mukaku, tapi yang dimaksudkan adalah seluruh jiwanya.

12. Majaz aqli

Majaz aqli adalah majaz atau kiasan yang menghubungkan suatu perbuatan, tidak dengan pelaku sebenarnya melainkan dengan penyebab terjadinya perbuatan tersebut atau dengan tepatnya, waktu dan sebagainya. Majaz aqli berfungsi sebagai penegasan dan pemfokusan., seperti dalam surat al-baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Hakikat yang memberikan petunjuk adalah Allah, akan tetapi karena Al-quran yang sangat penting bagi manusia dalam memperoleh petunjuk, maka kalimat Huda dihubungkan sebagai pelaku kepada Al-quran.

13. Al-kinayah

Kinayah adalah ungkapan sindiran yang sama dengan kiasan namun dapat diartikan secara hakiki.

... وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (67)

Kinayah di ayat tersebut dapat mengungkapkan hal-ahal yang abstrak menjadi konkrit. Ayat tersebut bermakna "menggenggamkan tangan" maksudnya adalah berlaku kikir.

14. Jinas

Jinas adalah gaya bahasa dengan pengulangan kata yang sama (jinas tam) atau hampir sama (jinas gairu tam), akan tetapi makna berbeda

Contonya:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ (الروم: 55)

جناس التام

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (الهمزة: 1) جناس غير التام

15. Sajak

Sajak adalah keselarasan dua fashilah pada huruf akhir, misalnya

فِيهَا سُرٌّ مَّرْفُوعَةٌ (13) وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ (14)

16. Raddu al-'ajuz pada al-shadr

Maksudnya adalah bagian belakang merupakan ulangan dari bagian depan. Seperti dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 37

...وَتَخَشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخَشَاهُ...

17. Al-Tauriyah

Yang dimaksud dengan tauriyah adalah mutakklim dengan sengaja menyembunyikan makna yang dimauihnya di balik suatu kata yang meliki makna *qarib* atau *ba'id*. Contohnya

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (الزايات: 47)

Aidin yang bermakna tangan, makna jauh adalah kekuasaan

18. Al-thibaq

Maksudnya dalah menggunakan gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, seperti dalam surat Al-Hadid ayat 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

19. Al-muqabalah

Muqabalah adalah gaya bahasa yang mengandung makna berlawanan pada kelompok kata bukan kata perkata. Seperti pada surat al-A'raf

...يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ...

20. Muraah al-tanzhir

Yaitu memperhatikan pasangan dengan keserasian antara dua hal atau lebih yang berpasangan di dalam satu teks. Seperti pada surat Asy Syuraa ayat 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الشورى: 11)

21. Al-musyakah

Musyakah adalah mengungkapkan satu makna dengan menggunakan kata lain untuk mengimbangi atau menyerupai bentuk yang disebut sebelumnya.

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (المائدة: 116)

22. Al-laf dan al-Nasyr

Melipat atau menghimpun dua hal atau lebih, lalu disusul oleh keterangan masing-masing secara berurutan atau tidak.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (القصص: 73)

(73)

Dalam ayat di atas disebut siang dan malam dengan cara dihimpunkan keduanya, lalu di ikutkan dengan keterangan masing-masing secara berurutan.

23. Al-Mubalaghoh

Gaya bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan mengenai jumlahnya, ukurannya atau sifatnya, baik dalam batas yang wajar atau di luar kebiasaan dan akal

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (الحشر: 21)

24. Takkid madhu dengan ungkapan yang menyerupai Zam

Maksudnya adalah menegaskan pujian dengan ungkapan yang menegaskan adanya celaan. Dalam struktur kalimatnya, uslub ini ditandai dengan pemakaian kata yang menunjukkan pengecualian.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تُنْفِمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ (المائدة: 59)

25. Uslubul hakim

Maksudnya adalah mukhatab menerima jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya, diberi jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, atau kriteria mukallim menglihkan perhatian mukhatab kepada masalah yang seharusnya

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ... (البقرة: 189)

Dalam tersebut dijelaskan mengapa bentuk bulan berubah-ubah dari satu malam ke malam lain, jawaban dialihkan pada manfaat gejala alam tersebut sebagai media untuk pengaturan waktu dalam ibadah dan kehidupan umum.

26. Iktilaf al-lafz beserta makna

Maksudnya adalah lafaz ungkapan dengan makna yang diungkappkan, seperti contohnya dalam al-quran

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ (يوسف: 85)

27. Al-Fawashil (Akhiran)

Al-Fawashil adalah bentuk plural dari *fashilah*, yang berarti akhir, ujung, atau penghabisan dari suatu kata, kalimat atau ayat. Abdul Qahir al-Jurjani mendefinisikan *al-Fawashil* dengan adanya beberapa huruf yang terangkai di akhiran (ayat-ayat al-Qur'an) yang mengarahkan kepada baiknya pemahaman maknanya, seperti dalam surat al-Fatihah:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

28. Tashrif al-Bayan (Deskripsi).

Tashrif al-Bayan ialah teknik deskripsi pemaparan al-Qur'an yang sangat komplit, lengkap, komprehensif, dan tentu saja mengenai

sasaran, sehingga mengherankan semua orang. Sebab, Al-Qur'an memang melemahkan orang dalam berbagai seginya yang melebihi kemampuan manusia, termasuk dalam teknik deskripsinya yang unik tapi menarik. Perhatikan misalnya dalam menggiring umat supaya beriman, Al-Qur'an telah memaparkan berbagai siksa, perumpamaan-perumpamaan, dan sebagainya, seperti firman Allah dalam ayat 41 surat al-Isra' :

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

29. *Al-Iqtibas/ Al-Tadhmin* (Penyisipan).

Al-Iqtibas atau *al-Tadhmin* adalah sisipan yang dimasukkan dalam suatu tulisan, karangan atau pembicaraan. Di Luar al-Qur'an *al-Iqtibas/Al-Tadhmin* berarti sisipan yang dimasukkan ke dalam tulisan atau pembicaraan itu berupa ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi di dalam Al-Qur'an sendiri, *al-Iqtibas/Al-Tadhmin* berarti sisipan yang dimasukkan ke dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berupa ucapan atau ajaran manusia, seperti firman Allah dalam ayat 13 surat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

30. *Husn al-Bayan* (Penjelasan yang baik).

Husn al-Bayan adalah mengeluarkan suatu makna dalam bentuk penjelasan yang paling indah dan dapat menyampaikan pandangan kepada pemahaman pihak penerima (*mukhatab*) melalui jalan atau cara yang paling mudah dan gampang. *Husn al-Bayan* merupakan ke-*balaghah*-an itu sendiri yang pengungkapannya dapat dengan teknik *Ijaz* atau *ithnab*, sesuai dengan keadaan. Diantara contohnya adalah firman Allah dalam ayat 25-27 surat al-Dukhan :

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعَيْبُونَ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَآكِهِينَ ﴿٢٧﴾

4. Metode Mengajarkan Balaghah Al-Qur'an (طريقة تدريس بلاغة القرآن)

Mengajarkan ilmu balaghah sama halnya dengan mengajarkan qawaid nahwu dan saraf, oleh karena demikian metode yang sudah familiar dikalangan para pendidik dalam mengajarkan qawaid nahwu

dan saraf dengan metode qiyasiyyah dan istiqraiyah, begitu juga dalam mengajarkan balaghah yaitu dengan menggunakan dua metode tersebut lebih tepat dibandingkan dengan metode-metode yang lain.¹¹

Thariqah atau metode qiyasiyah adalah Metode yang menyebutkan kaidah-kaidahnya terlebih dahulu kemudian menyebutkan contoh-contohnya dan menjelaskannya.

Langkah-langkah yang harus diaplikasikan dalam metode qiyasiyah adalah terdiri dari persiapan dengan mempersiapkan para peserta didik untuk pelajaran yang baru dengan memperhatikan pelajaran sebelumnya, oleh karena itu siswa harus mempunyai semangat dalam pembelajaran tersebut.

Langkah yang kedua adalah memaparkan qaidah dengan cara guru menuliskan qaidah tersebut secara sempurna dengan tulisan yang jelas dan siswa memperhatikannya dengan menganggap sebagai sebuah permasalahan yang belum mereka fahami dan belum mereka ketahui.

Langkah yang ketiga adalah menguraikan dan menjelaskan tentang qaidah. Pada langkah ini guru meminta kepada siswa agar membrikan contoh berdasarkan qaidah yang telah ditulis tadi. Apabila ada siswa yang tidak bisa memberikan contoh, maka guru membantunya agar semua siswa benar-benar memahaminya.

Yang terakhir adalah penerapan. Setelah siswa memahami tentang qaidah yang benar, mereka akan mendapatkan kesimpulan dari contoh contoh yang dirincikan tadi, dan mereka bisa mernerapkan qaidah tersebut.

Sedangkan metode istiqraiyah merupakan kebalikan dari metode qiyasiyah, yaitu metode pembelajaran yang menjelaskan kaidah-kaidah secara panjang lebar dan terperinci melalui contoh-contohnya kemudian menjelaskan qaidahnya. Langkah-langkahnya adalah persiapan, meyajikan contoh contoh sesuai dengan materi yang akan diajarkan, mengabungkan contoh dengan yang lain, siswa menarik kesimpulan dengan dibantu oleh guru tentang qaidah yang

¹¹Sa'ad Abd. Karim Al-waaili, Tharaiq tadrisi Al-Adab wa Al-Balaghah, Wa Al-Ta'bir Baina al-Thandhir Wa Tathbiq (Umman: darusy Syuruq lin Nasyr Wa Al-Tauzi', 2004), h. 49

terkandung dalam contoh-contoh yang telah dipaparkan, dan penerapan qaidah yang benar.

Dalam pembelajaran balaghah juga bisa menggunakan thariqah al-Munaqasyah. Thariqah munaqasyah adalah sebuah metode yang bersandarkan kepada hiwar atau diskusi. Dalam metode ini guru memfokuskan kepada pengetahuan peserta didik dan pengalaman mereka sebelumnya. Thariqah munaqasyah terbagi kepada dua yaitu; munaqasyah bebas dan munaqasyah *muwajjahah* atau *mazhbuthat*.

Langkah-langkah metode munaqasyah dalam pembelajaran balaghah al-quran yaitu meliputi persiapan guru tentang judul dengan memberikan beberapa pertanyaan yang bisa dijawab sebagai pendahuluan untuk memasuki pelajaran baru, kemudian menyampaikan materi dan menganalisis pelajaran berdasarkan kesepakatan diskusi, menghasilkan qaidah dan yang terakhir adalah penerapan qaidah tersebut setelah para peserta didik merasionalkannya dalam pikiran mereka dengan cara penggunaan apa terkandung dari penjelelas-penjelasan balaghah dan pengetahuannya.¹²

5. Evaluasi Pembelajaran Balagh Al-Qur'an (التقويم)

1. Pengertian Evaluasi

التقويم atau evaluasi adalah mengukur atau menetapkan nilai sesuatu dan memperbaiki kesalahannya. Menurut M. Abdul Hamid Dalam bukunya mengukur kemampuan bahasa Arab dengan mengutip pendapat Mardapi, mengukur adalah kegiatan penentuan suatu obyek secara sistematis . pengukuran dalam bidang pendidikan sangar erat kaitannya dengan test¹³.

Hal senada juga disebutkan oleh Saad Abdul Karim bahwa mengukur dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah guru mengukur atau memukemampuan siswa dengan tujuannya adalah

¹²Sa'ad Abd. Karim Al-waaili, Tharaiq tadrisi Al-Adab wa Al-Balaghah, Wa Al-Ta'bir Baina al-Thandhir Wa Tathbiq,...h. 71-72

¹³M. Abdul Hamid, Mengukur kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam (Malang: UIN Press, 2010) h. 7

untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa atau penyerapan dan pemahamannya dari proses belajar mengajar.¹⁴

2. Ciri-ciri evaluasi yang baik dan benar

Setiap evaluasi baik yang berhubungan dengan pendidikan atau bukan, perlu kepada karakteristiknya yang jelas agar evaluasinya sesuai dengan yang diharapkan. Karakteristik untuk evaluasi yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi berhubungan dan terikat dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya
- b. Evaluasi itu harus dilakukan terus menerus dan tidak berhenti pada batas tertentu dalam mengajarkan peserta didik
- c. Evaluasi dikerjakan bersama-sama bukan semata-mata kerja guru, akan tetapi juga dievaluasi oleh kepada sekolah dan juga pemerintah di bawah lembaga Dinas Pendidikan
- d. Evaluasi sebagai proses dalam mengumpulkan data primer untuk menguraikan dengan jelas permasalahan metode atau cara pengajaran
- e. Evaluasi menggunakan berbagai instrument

3. Langkah-langkah Evaluasi

Adapun langkah-langkah dalam proses evaluasi adalah meliputi menentukan tujuan dari evaluasi, menguraikan point-point yang mungkin untuk pengumpulan informasi yang berkaitan dengan tujuan, menentukan jumlah informasi yang dibutuhkan, mendesain dan memkonstruksi instrumen dan teknik evaluasi, mengumpulkan data dengan instrumen yang telah ditetapkan, menganalisis data, mendisplay data, menetapkan hasil evaluasi.¹⁵

¹⁴Sa'ad Abd. Karim Al-waaili, *Tharaiq tadrisi Al-Adab wa Al-Balaghah, Wa Al-Ta'bir Baina al-Thandhir Wa Tathbiq...*.h. 107

¹⁵Sa'ad Abd. Karim Al-waaili, *Tharaiq tadrisi Al-Adab wa Al-Balaghah, Wa Al-Ta'bir Baina al-Thandhir Wa Tathbiq...*.h. 138

C. Penutup

Berdasarkan dari uraian dan paparan di atas maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan:

1. Balaghah Al-quran adalah Ayat Ayat Al-quran atau firman Allah yang berkaitan dengan nilai kesusastraan dan keindahan yang jauh lebih tinggi santranya dan keindahannya dibandingkan dengan yang lain.
2. Tujuan dari pembelajaran balaghatul quran adalah : Mengungkap Kandungan mu'jizat Al-Qur'an di bidang sastra Arab dengan mempelajari kaidah-kaidah Balaghoh, Memahami *qaidah, uslub, ta'bir* dan *dzauq* dari segi bentuk, makna, dan fungsi dari ayat ayat Al-Quran, Menggunakan Balaghoh untuk meningkatkan kemampuan intelektual dalam tafsir Al-Qur'an, Menerapkan Balaghoh Al-Qur'an untuk berkomunikasi *transformatif-global* secara lisan maupun tulis, Menikmati dan memanfaatkan karya Balaghoh Al-quran untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan sastra. Menghargai dan membanggakan Balaghoh Al-Qur'an sebagai khazanah ilmu melalui firman Allah
3. Materi balaghatul Al-Quran adalah materi dari ayat ayat yang mengandung nilai balaghah terdapat sepuluh macam balaghah al-quran menurut Arrumi.
4. Metode yang digunakan dalam pembelajran balaqha Al-quran adalah thariqah qiyasiyyah, thariqah istiqraiyyah dan metode diskusi.
5. Evaluasi adalah mengukur kemampuan peserta didik sejauh mana mereka menguasai dan memahami materi balghah al-quran dengan penilainnya melalui tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003
- Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt
- Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Dirosat Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1998
- M. Abdul Hamid, *Mengukur kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam* (Malang: UIN Press, 2010
- Radliyah Zainuddin dkk. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I. Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005
- Sa'ad Abd. Karim Al-waaili, *Tharaiq tadrisi Al-Adab wa Al-Balaghah, Wa Al-Ta'bir Baina al-Thandhir Wa Tathbiq* , Umman: darusy Syuruq lin Nasyr Wa Al-Tauzi', 2004
- Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, jilid I Beirut: Dar al-Fikr, 1997